



ASPEK-ASPEK KELISANAN DALAM *HIKAYAT UPU DAENG MENAMBUN*

ORAL ASPECTS IN HIKAYAT UPU DAENG MENAMBUN

Nur Fajar Septiana, Asep Yudha Wirajaya

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Ponsel: 0895422322982; Posel: nfajars1987@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 8 November 2021; Direvisi akhir tanggal: 17 Mei 2022; Disetujui tanggal: 1 Juni 2022
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.480>

Abstrak

Karya sastra merupakan hasil pola pikir manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga karya sastra dapat digunakan sebagai gambaran kehidupan pada zaman karya sastra itu lahir. Proses penghadiran karya sastra tidak lepas dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat, salah satunya adalah kebudayaan lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman niraksara hingga saat ini. Penelitian ini membahas mengenai aspek-aspek kelisanan yang terkandung dalam teks *Hikayat Upu Daeng Menambun*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebudayaan lisan pada zaman naskah *Hikayat Upu Daeng Menambun* tersebut muncul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks *Hikayat Upu Daeng Menambun* memiliki dua aspek kelisanan yang menonjol, yaitu aditif alih-alih subordinatif dan empatis-parsipatif alih-alih berjarak secara objektif.

Kata kunci: *kebudayaan lisan; aspek kelisanan; Hikayat Upu Daeng Menambun*

Abstract

Literary work is the product of human thought that is expressed in written form. Therefore, literary work is the description of life during which the literary work was created. The process of creation of literary works cannot be separated from the culture, among them is the oral culture that developed in society since the era of "niraksara" until today. This study discusses the oral aspects contained in the Hikayat text of Upu Daeng Menambun. The aim of this study is to describe the oral culture at the time the Hikayat Upu Daeng Menambun was created. This research uses the descriptive qualitative method and the results show that there are at least two prominent oral aspects found, namely additive instead of subordinate, empathic and participative instead of being objectively distant.

Keywords: *oral culture; oral aspect; Hikayat Upu Daeng Menambun*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu contoh hasil pemikiran manusia yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa. Sebagai hasil pemikiran manusia, karya sastra akan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan semakin majunya pola pikir manusia yang ada di muka bumi. Setiap karya sastra yang lahir dalam sebuah masyarakat dapat menjadi gambaran bagaimana kehidupan masyarakat pada zaman itu (Sastrowardoyo, Damono, dan Ahmad, 1985).

Sufanti dan Fatimah (2013) membagi karya sastra menjadi enam, yaitu puisi, cerita pendek, novel, naskah drama, cerita rakyat, dan drama. Sementara itu, karya sastra lama dibagi menjadi dua, yaitu puisi dan prosa. Naskah drama dan drama tidak masuk dalam jenis karya sastra lama karena dahulu belum ada pertunjukkan drama dan teater seperti saat ini. Pada zaman dahulu, hanya terdapat pertunjukan wayang kulit yang ceritanya diambil atau disadur dari naskah-naskah kuno, seperti Kitab Raja Purwa. Selain pertunjukan wayang kulit, terdapat juga pertunjukan mendongeng, yaitu

mendengarkan syair atau pantun yang kisahnya diangkat dari naskah-naskah kuno.

Puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan baitnya, sedangkan prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti puisi dan berbentuk cerita (Wirajaya, 2019 dan 2020). Ismawati (2013) berpendapat bahwa puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa secara intensif. Hal tersebut karena minimnya kata yang digunakan dan padatnya struktur kalimat dalam puisi. Menurut Emilda (2019), prosa dibagi menjadi dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terdiri atas hikayat, tambo, fabel, dongeng, legenda, mite, epos, dan parabel (Fang, 2018; Winstedt, 1991; Wirajaya, 2015). Adapun yang termasuk dalam prosa baru adalah cerpen, novel, roman, fragmen, biografi, esai, dan otobiografi.

Dalam penciptaannya, karya sastra tidak luput dari pengaruh budaya masyarakat tempat karya sastra tersebut lahir. Menurut Kurniawan (2020), karya sastra merupakan produk kreatif dan reflektif yang tidak hanya menggambarkan imajinasi pengarang,

tetapi juga hasil refleksi dari kebudayaan pengarang.

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat masuk ke dalam karya sastra secara tidak disadari oleh pengarang karena kebudayaan pengarang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pola pikir pengarang (Effendi & Wirajaya, 2019). Oleh karena itu, budaya pengarang menjadi salah satu aspek dalam struktur eksternal sebuah karya sastra (Teeuw, 1984).

Kebudayaan menurut Tylor (dalam Kustyarini, 2012) merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang mencakup pengetahuan, seni, kepercayaan, moral, adat istiadat, hukum, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan. Menurut Devianty (2017), kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yang meliputi sistem ide serta gagasan dalam diri seseorang.

Kebudayaan dalam kehidupan manusia terus berkembang bersama jalannya waktu, salah satunya adalah kebudayaan lisan yang beralih ke kebudayaan tulis. Kebudayaan lisan merupakan kebudayaan yang sudah lama ada. Kebudayaan lisan hidup

sejak masa manusia ada di bumi. Kebudayaan lisan memanfaatkan mulut dan bahasa lisan untuk menyampaikan maksud. Kebudayaan lisan terus berkembang hingga muncul kebudayaan tulis (Wirajaya et al., 2021).

Salah satu wujud dari kebudayaan lisan maupun tulis yang dapat diamati saat ini adalah bahasa. Menurut Saputra (2011), bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Bahasa lisan tidak memiliki residu (musnah begitu saja setelah diucapkan) dan bersifat spontanitas, sedangkan bahasa tulis memiliki jejak yang dapat ditelusuri sampai batas waktu tertentu dan dapat disiapkan serta diperbaiki jika terdapat kesalahan.

Munculnya kebudayaan tulis tidak serta merta menghapuskan kebudayaan lisan dalam kehidupan manusia, justru keduanya tumbuh bersama dalam kebudayaan manusia (Handayani, 2021). Selain tumbuh bersama, keduanya juga mempengaruhi satu sama lain (Braginsky, 2004).

Semua teks tertulis harus terhubung entah bagaimana, baik secara langsung maupun tidak

langsung, dengan dunia suara—habitat alamiah bahasa—untuk mendapatkan maknanya (Ong, 2013). Sementara itu, ada beberapa karya tradisi tulis yang terkadang bercampur dengan tradisi lisan/kelisanan.

Penelitian mengenai kelisanan pada naskah pernah dilakukan oleh Saputri (2020). Penelitian tersebut menggunakan teks *Syair Jaran Tamasa* sebagai objek penelitian. Dari penelitian tersebut, ditemukan beberapa aspek-aspek kelisanan dalam teks *Syair Jaran Tamasa*.

Selain pada naskah Melayu, penelitian mengenai kelisanan juga dilakukan pada karya sastra yang berkembang saat ini, di antaranya pada novel *Semar Mencari Raga* dan prosa liris *Pengakuan Pariyem*. Pada novel *Semar Mencari Raga*, ditemukan beberapa aspek kelisanan. Hal ini menunjukkan adanya konsep kelisanan pada budaya tulis atau dalam budaya tulis yang berkembang, masih dapat dijumpai aspek kelisanan. Akan tetapi, dalam penelitian terhadap prosa rilis *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. yang dilakukan oleh Kurniawan (2019), dapat diketahui bahwa karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia masih

terpengaruh oleh tradisi lisan dan belum sepenuhnya beralih ke tradisi tulis.

Pengaruh budaya lisan juga terjadi pada budaya tulis, contohnya dalam *Hikayat Upu Daeng Menambun* (yang selanjutnya disebut *HUDM*). *HUDM* merupakan salah satu karya sastra Melayu klasik yang ditulis pada tahun 1262 H atau sekitar 1846 M. *HUDM* merupakan salah satu hikayat yang menceritakan kebesaran anak raja Bugis yang menjadi petinggi kerajaan di berbagai kerajaan di luar kerajaan Bugis dan luasnya persebaran keturunan Bugis yang dapat membantu pasukan Bugis. *HUDM* termasuk dalam karya sastra Melayu klasik.

Karya sastra Melayu klasik sangat dekat dengan kebudayaan lisan sehingga pada *HUDM* dapat ditemukan beberapa contoh kebudayaan lisan. Oleh karena itu, pembahasan dalam artikel ini akan difokuskan pada aspek-aspek kelisanan yang terdapat dalam *HUDM*. Aspek-aspek kelisanan dalam *HUDM* perlu diungkap untuk memahami bagaimana kebudayaan lisan yang berkembang dalam masyarakat pada saat teks tersebut lahir. Selain itu, Upu Daeng Menambun dan keempat

saudaranya bukanlah tokoh fiksi. Lima Daeng bersaudara ini merupakan tokoh sejarah Islam di Nusantara. Upu Daeng Menambun tercatat dalam sejarah beberapa kerajaan besar, di antaranya Kubu Raya, Aceh, Palembang, Malaka, Trengganu, hingga dalam catatan sejarah Bali. Hal tersebut menjadikan penelitian terhadap *HUDM* dapat menjadi sarana untuk membuka pengetahuan baru mengenai sejarah tentang banyak kerajaan besar di Nusantara.

2. Landasan Teori

Objek penelitian ini adalah naskah Melayu klasik sehingga penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori filologi dan teori kelisanan.

2.1 Teori Filologi

Filologi merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama. Filologi mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan naskah, di antaranya teks, seluk-beluk naskah, dan penyimpanan naskah.

Cara kerja filologi meliputi pengumpulan data, deskripsi naskah, transliterasi, serta penyuntingan naskah. Kegiatan pengumpulan data serta deskripsi naskah mempengaruhi cara kerja penyuntingan yang akan

dilaksanakan. Djamaris (2002) membagi metode penyuntingan teks menjadi dua berdasarkan naskahnya, yaitu naskah tunggal dan naskah jamak.

Naskah tunggal dapat disunting dengan metode standar dan diplomatik. Hal yang membedakan di antara dua metode tersebut adalah objek naskahnya. Metode standar digunakan untuk naskah-naskah yang berisi cerita biasa dan tidak dianggap suci, sedangkan metode diplomatik digunakan untuk naskah yang dianggap suci atau penting dari sudut pandang sejarah. Dalam metode diplomatik, teks disajikan tanpa perubahan dan sebagaimana naskah aslinya.

Naskah jamak memiliki dua metode penyuntingan, yaitu metode gabungan dan metode landasan. Metode gabungan digunakan jika nilai naskah hampir sama satu sama lain, sedangkan metode landasan digunakan apabila nilai naskah jelas perbedaannya.

Filologi merupakan salah satu ilmu bantu untuk beberapa cabang ilmu lainnya (Baried, 1985). Ilmu-ilmu yang ada dalam naskah-naskah lama dapat dipelajari pada era sekarang dan

dapat menjadi inspirasi untuk perkembangan keilmuan selanjutnya.

2.2 Teori Kelisanan

Teori kelisanan digunakan untuk mengetahui aspek kelisanan yang terdapat dalam naskah *HUDM*. Teori yang digunakan untuk menganalisis ciri kelisanan yang terdapat dalam *HUDM* adalah teori kelisanan dan keaksaraan Ong (2013) yang akan difokuskan pada ciri kelisanan. Ciri kelisanan yang dimaksudkan adalah ciri yang membedakan ungkapan dan pemikiran berbasis lisan dengan ungkapan dan pemikiran yang berbasis tulis atau cetak (Ong, 2013).

Terdapat sembilan ciri-ciri kelisanan menurut Ong (2013), yaitu aditif alih-alih subordinatif, agregatif alih-alih analitis, berlebih-lebihan, konservatif atau tradisional, dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bernada agonistik, empati, dan partisipatif alih-alih berjarak secara objektif, homeostatis, serta bergantung situasi alih-alih abstrak. Dalam penelitian ini, dibahas dua di antaranya, yaitu aditif alih-alih subordinatif dan empati-partisipatif alih-alih berjarak secara objektif. Hal ini karena dua aspek tersebut banyak muncul dalam naskah *HUDM*.

Aditif alih-alih subordinatif maksudnya penggambaran satu objek yang dilakukan dalam teks menggunakan banyak penambahan. Penambahan ini digunakan untuk menggabungkan dua ide atau lebih untuk satu objek tertentu. Menurut Ong (2013), struktur lisan kerap kali mengandalkan pragmatik, sedangkan struktur tulis lebih mengandalkan sintaksis.

Empati dan partisipatif alih-alih berjarak secara objektif artinya menginginkan partisipasi pengarang dan pembaca dalam sebuah tulisan. Menurut Ong (2013), tulisan memisahkan antara yang mengetahui dan diketahui. Dengan demikian, tulisan menyiapkan kondisi untuk “objektivitas” dalam pengertian keterlepasan pribadi atau keberjarakan.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan penelitian, di antaranya transliterasi karya sastra, pembacaan karya sastra, pemilihan data dalam teks, analisis data, dan kesimpulan. Transliterasi dilakukan terhadap naskah *Hikayat Upu Daeng Menambun* (1846, bk. *HUDM* hlm.7--8) berkode Or.1754 yang tersimpan di Universitas Leiden.

Langkah selanjutnya dilakukan pembacaan hasil transliterasi secara teliti guna menemukan data. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung aspek kelisanan.

Kemudian, data yang sudah ditemukan akan dianalisis dengan menggunakan teori kelisanan Ong (2013). Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (dalam Raco, 2018), apa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan dan memahami gejala pusat. Denzin dan Lincoln (dalam Herdiansyah, 2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian *first-hand*, yakni peneliti berproses langsung serta mengenal subjek penelitian tanpa perantara atau jarak pemisah antara peneliti dan subjek diminimalisasikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berwujud kata dan teks yang terdapat dalam naskah *HUDM*. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teori yang sudah dipilih. Menurut Raco (2018),

hasil dari analisis yang dilakukan akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau penggambaran dengan kata. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepastakaan atau *library research* serta teknik simak dan catat. Studi teknik kepastakaan menurut Danandjaja (dalam Sari dan Asmendri, 2018) adalah teknik yang dilakukan dengan sistematis ilmiah yang mencakup pengumpulan bahan pustaka yang berhubungan dengan objek penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepastakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data. Sementara itu, teknik simak dan catat merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara memperhatikan dan memeriksa secara teliti untuk mencari data. Selanjutnya, data tersebut akan dicatat atau ditulis oleh peneliti.

Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur

pengumpulan data, dan metode analisis data.

4. Pembahasan

4.1 Aspek-Aspek Kelisanan dalam Teks *Hikayat Upu Daeng Menambun*

Dalam teks *HUDM*, terdapat data-data aspek kelisanan. Di bawah ini akan dibahas data aspek kelisanan yang muncul dalam teks *HUDM*.

4.1.1 Aditif Alih-Alih Subordinatif

Dalam teks *HUDM*, terdapat data ciri kelisanan aditif alih-alih subordinatif. Hal ini terlihat pada halaman pertama dalam teks *HUDM* pada kalimat

“Maka berlayarlah kelima-limanya bersaudara, satu seorang panjajap kenaikannya. Maka jatuh ke Nagari Simpang, maka adalah orang Simpang berkhobar-khabar Sultan Muhammad Zainuddin sudah berperang di Matan, yang mengiringkan Sultan Muhammad Zainuddin bersama-sama melanggar Matan itu pertama-tama orang Banjar, dan kedua orang Sampit Mandawi dan orang Kota Ringin dan panglimanya besar, Panglima Pantas namanya. Maka berjalanlah ke Nagari Matan. Serta sampai ke dalam Nagari Matan, hari pun malam lalu perang masuk ke dalam Nagari semalam malaman itu perang. Maka penglima Pantas yang bergelar panglima besar itu pun mati. Maka orang Banjar, Kota Ringin pun undurlah pulang masing-masing membawa dirinya. (Anonim, 1846, hlm. 7--8).”

Pada data tersebut, terdapat kata *maka* yang diulang pada setiap awal kalimat. Kata *maka* merupakan konjungsi subordinatif hasil. Penggunaan kata *maka* yang berulang kali dalam tradisi lisan terasa wajar karena struktur lisan lebih mengutamakan kenyamanan dalam berbicara tanpa melihat tata bahasa atau bebas dari tata bahasa.

Data lain yang menunjukkan penggunaan kata *maka* sebagai contoh konjungsi subordinatif hasil dalam *HUDM* di antaranya

“Maka didatangi juga seboleh boleh, kemudian mudiklah ia di sungai Matan betanganpawa serta sampai ke pangkalan Nagari Panembahan Agung, maka bertemulah syahbandar dari Nagari Matan. Maka lalulah bersuruhan kepada Panembahan Agung minta’ khabarkan Upu Daeng yang berlima bersaudara itu hendak berjumpa dengan Panembahan Agung dan beserta dengan Daeng Matakuku dan beserta Tuan Haji Hafit orang Bugis berdua itu jadi panembahan. Maka kata Panembahan Agung bertitah kepada syahbandar “silahkan naik masuk ke dalam kota berjumpa.” Lalu, datanglah Upu Daeng yang lima bersaudara itu, maka berjumpalah dengan Panembahan Agung (Anonim, 1846, hlm. 9—10).”

....

“Maka serta jadi kota balian itu lalu dimasukkan adinda Pangeran Agung ke dalam kota itu, serta dengan budak-budaknya perempuan ada kira-kira tiga puluh

orang. Maka lalu dipakulah pintu kota itu. Maka dibuatkan sungai kecil di dalam kota itu, serta dengan diberi beras dan garam. (Anonim, 1846, hlm. 17).”

....

“Maka masing-masing bermohon balik ke panjajap kenaikannya lalu berkumpul orang Riyau serta dengan orang Bugis, masing-masing dengan kenaikannya panjajapnya. Maka ketika waktu yang baik maka dilangkahkanlah dengan langkah raja shalat musta’balah sudah sekaliannya alat. (Anonim, 1846, hlm. 18--19).”

....

“Maka sekalian kelengkapan kenaikan penjajap pun mesti lebih sudah. Maka berlayarlah ke nagari Siya ‘seperti sampai di dalam sungai lalu mudiklah sekalian kelengkapan angkatan penjajap itu, maka terkejutlah orang Siya’. Maka diisinya bedil laila majnun tiada mau berbunyi, maka masuk alamat kepada Kadhi laila majnun mohon kepada raja Siya’, ia mohon hendak kembali dipasang ia tiada gali takut durhaka ke bawah. (Anonim, 1846, hlm. 19).”

Selain kata *maka*, dalam teks *HUDM* juga terdapat kata *dan* yang termasuk dalam aditif alih-alih subordinatif, yaitu

“Syahdan anak Upu Daeng Menambun yang kedua Gusti Jamiral bergelar Panembahan Adijaya Kusuma beranak sembilan, tujuh laki-laki dua perempuan. Pertama anak laki-laki yang tua Gusti Emas, dan kedua Gusti Jati yang digelar Sultan Muhammad Zainalabidin, dan ketiga Utin Ratnadaya, dan keempat Raden Shalih, dan kelima Raden Kantun,

dan keenam Emas Curit yang digelar Pangeran Muda Jaya Kusuma, ketujuh Emas Jahra, kedelapan Gusti Juhan yang digelar Pangeran Prabu Anum, dan kesembilan Gusti Amir yang digelar panembahan Amir Kamalludin. (Anonim, 1846, 3—4).”

Kata *dan* dalam data tersebut digunakan setiap akan menyebutkan nama anak-anak dari Upu Daeng Menambun. Penulis naskah bukan hanya menggunakan tanda koma (,) untuk menghubungkan kata satu dengan kata lainnya, melainkan juga menggunakan kata penghubung *dan* yang biasanya sering digunakan dalam struktur kelisanan.

Selain itu, terdapat juga contoh lain kata *dan* dalam *HUDM*, yaitu

“ada sudah tiga tahun mengembara di nagari sebelah barat lalu ke Sintang lalu ke Palembang dan lalu ke malalah dan lalu ke kamboja dan lalu ke Riyau lalu ke Siya, dari Siya` balik ke Riyau dan lalu ke Kedah dari Kedah balik ke Riyau, lantas ke Nagari Sambas ini (Anonim, 1846, hlm. 29).”

Penggunaan kata *dan* dalam contoh di atas dilakukan setiap akan menyebut nama-nama kota yang telah dikunjungi. Data lain terkait penggunaan kata *dan* dalam *HUDM* antara lain

“Dan berkumpullah sekalian itu di paseban agung dalun-dalun dan mufakatlah orang banyak sekaliannya, maka diseparuh orang matan suka kan pangeran Ratu, maka yang separuh orang matan suka kan Pangeran Mangkurat, maka yang separuh orang matan sukakan Pangeran Emas Sri Nagara. (Anonim, 1846, hlm. 31).”

....

“Dan kepada pikiran Patuk semua ini, Pangeran Emas Sri Nagara itu baik disilakan libur ke mempawah karena Sri Paduka Adinda Ratu Sultan Mas Andaru itu anak raja Mempawah, anak Panembahan Sangkawak di Mempawah itu seorang saja anaknya perempuan menjadi ratu Sultan di Nagari Matan dan beranak dengan Duli tuanku bernama Putri Kasamba dan ibunya Ratu Sultan Mas Andaru itu pun ada bersama-sama anakandanya (Anonim, 1846, hlm. 31).”

....

“Dan pedang kerajaan itu dua dipegang oleh raja kahara dipinta oleh kakangnya tiada diberikannya "kaka ku menjadi raja di Batu Rijal akulah punya pedang pusaka yang dua itu (Anonim, 1846, hlm. 33).”

Kata *dan* yang digunakan pada awal kalimat juga termasuk ke dalam ciri-ciri struktur kelisanan karena struktur kelisanan tidak memperhatikan struktur kata yang disusun, tetapi hanya berpatokkan pada kenyamanan pengucapan kata.

4.2.2 Empatis dan Partisipatis Alih-Alih Berjarak Secara Objektif

Dalam teks *HUDM* dapat ditemukan beberapa data yang memperlihatkan ciri kelisanan Empatis dan partisipatis alih-alih berjarak secara objektif. Salah satu data tersebut terdapat pada kalimat berikut.

“Jikalau hendak membaca surat ini hendaklah membaca fatihah supaya jadi kekiriman/kita kepada yang dibacakan itu supaya menambah amalnya memberatkan timbangannya/ di padang yaumul mahsyar (Anonim, 1846, hlm. 1).”

Pada data kalimat tersebut terdapat kata *ini* dan *kita*. Kedua kata tersebut menunjukkan meleburnya jarak antara penulis dan pembaca sehingga seakan-akan penulis dan pembaca ada dalam dimensi yang sama. Kalimat itu muncul pada halaman pertama dan paragraf pertama dalam teks *HUDM*.

Penggunaan kata *ini* yang termasuk dalam ciri kelisanan empatis dan partisipatis alih-alih berjarak, di antaranya

“Itulah sebab maka jadi banyak anak cucunya sampai sekarang ini (Anonim, 1846, hlm. 17).”

“Maka diterimanyalah oleh Raja Kahara itulah, pinta dia sekalian anak perahunya yang tiga puluh orang jikalau dia suka hendak berbini di Nagari Mempawah ini (Anonim, 1846, hlm. 32).”

“Sekarang ini ada surat dari Mempawah kepada Duli Tuanku, dan beserta kepada Paduka Bunda Ratu Panembahan, dan beserta kepada Paduka Adinda Ratu Sultan Mas Indrawati (Anonim, 1846, hlm. 33).”

“Syahdan anak Pangeran Dipati ini empat orang dan pertama yang tuwah Raden Jaka dan kedua perempuan namanya Emas Sri Sangka dan yang ketiga perempuan namanya Emas Candi dan keempat laki-laki namanya Raden Sri itulah anaknya Pangeran Dipati Mempawah (Anonim, 1846, hlm. 36).”

“Lalu berkhabarlah/perihal kedatangan Ratu Bagus raja landak ini hendak mendamaikan perbantahan kakanda//dengan Panembahan Pangeran Dipati itu (Anonim, 1846, hlm. 50).”

Selain kata *ini*, terdapat contoh kata lain yang termasuk dalam ciri kelisanan empatis dan partisipatis alih-alih berjarak, yaitu kata *itu*. Contohnya ada dalam kalimat berikut.

“Maka Sultan Muhammad Safiddin itulah yang bersaudarakan Ratu Surya Kusuma yang dikahawinkan dengan Raja Tengah. Adapun Raja Tengah itu anak Raja Baruni, itulah yang beranakkan Raden Sulaiman (Anonim, 1846, hlm. 1).”

Dalam kalimat di atas, terdapat kata *itu*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Raja Tengah merupakan anak seorang raja bernama Raja Baruni dan

ia memiliki anak bernama Raden Sulaiman.

Kata *itu* dalam kalimat tersebut menggambarkan penulis seolah-olah sedang memperlihatkan Raja Tengah di depan pembaca dan menunjukkannya secara langsung kepada pembacanya. Selain pada kalimat tersebut, kata *itu* juga sering digunakan penulis pada teks *HUDM*, di antaranya dalam kalimat:

“Maka Sultan Muhammad Zainuddin itu beranak lima adanya yang tua Putri Kasamba, kedua Pangeran Ratu dan ketiga Sultan Mangkurat, itu jadi raja di Matan. Dan keempat Pangeran Agung Martadipura, kelima Utin Karupas dan keenam Utin Karupis Anonim, 1846, hlm. 2).”

Kata *itu* pada kalimat tersebut muncul saat penulis menjelaskan tentang anak-anak Sultan Muhammad Zainuddin kepada pembaca yang seakan-akan hadir dalam situasi yang sama dengan penulis.

“Adapun Upu Daeng Menambun itu berlima bersaudara, satu ibu satu ayah pertama yang tua Upu Daeng Parani, itulah ayahnya Daeng Kamboja itulah yang jadi Empu Tuan Muda di Riyau digelar Marhum Janggut (Anonim, 1846, hlm. 2).”

Dalam data kalimat tersebut, diperlihatkan Upu Daeng Menambun memiliki lima saudara dan menyebutkan nama saudaranya satu per satu. Kata *itu* dalam contoh kalimat tersebut dimunculkan oleh penulis agar pembaca dilibatkan secara langsung dalam teks sehingga meleburkan jarak antara pembaca dan penulis.

“Dan (adik) Upu Daeng Menambun itu Upu Daeng Mariwa itulah mula-mula yang bergelar yang Empu Tuan Muda di Riyau, beranak dua yang tua laki-laki namanya Lamafawunu’ timang timangannya Encik Uwnu’ dipanggil orang banyak, dan yang muda Raja Fatimah (Anonim, 1846, hlm. 2).”

Kata *itu* dalam data kalimat tersebut dimunculkan oleh penulis agar pembaca seakan-akan terlibat secara langsung dalam penjelasan mengenai Upu Daeng Mariwa yang merupakan adik Upu Daeng Menambun.

“Kemudian, adiknya Daeng Mariwa itu Upu Daeng Calak. Dan Upu Daeng Mariwa itu meninggal, maka Upu Daeng Calak menggantikan jadi yang Empu Tuan Muda di Riyau, beranak empat tiga perempuan satu laki-laki (Anonim, 1846, hlm. 26).”

Kalimat tersebut menjelaskan Upu Daeng Calak yang menggantikan saudaranya, yaitu Upu Daeng Mariwa menjadi Empu Tuan

Muda di Riyau dan kata *itu* menjadikan pembaca dan penulis seperti dalam satu dimensi waktu yang sama.

“Putri Andara Kusuma itu beranakkan Raden Maya, itulah yang digelar Marhum Adil itu beranakkan Raden Bungsu yang bergelar Sultan Abu Bakar Kamalludin (*Hikayat Upu Daeng Menambun*, hlm. 3).”

Kalimat tersebut menceritakan Putri Andara Kusuma yang memiliki anak bergelar Marhum Adil. Penulis menuliskan kata *itu* sehingga pembaca dibawa ke dalam dimensi waktu yang sama dengan penulis.

Data lain penggunaan kata *itu* sebagai ciri kelisanan dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat berikut.

“Alkisah maka tersebutlah perkataan Pangeran Agung yang berbantahkan dengan Kerajaan Sultan Muhammad Zainuddin itu (Anonim, 1846, hlm. 6).”

“Serta sampai suruhan Sultan Muhammad Zainuddin yang memanggil itu serta dengan suratnya mufakatlah kemudian sampailah surat memanggil itu (Anonim, 1846, hlm. 7).”

“Maka kepunglah oleh orang Matan serta dengan Daeng Matak dan serta Tuan Haji Hafit mengepung Sultan Muhammad Zainuddin di dalam masjid itu

sampailah hari siang (*Hikayat Anonim*, 1846, hlm. 8).”

“Lalu dikhabarlah oleh Panembahan Agung hal hawalnya cerita Sultan Muhammad Zainuddin yang di dalam masjid itu sudah lima bulan lamanya (*Anonim*, 1846, hlm. 8).”

Beberapa data yang telah disebutkan dapat menjadi bukti bahwa dalam teks *HUDM*, terdapat aspek-aspek kelisanan yang masih kental.

5. Penutup

Setelah dilakukan analisis terhadap teks *HUDM*, diperoleh simpulan bahwa dalam teks *HUDM* masih dapat ditemukan aspek-aspek kelisanan.

Aspek-aspek kelisanan meliputi aditif alih-alih subordinatif, yaitu penggunaan kata hubung yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu. Aspek aditif alih-alih subordinatif ditemukan di beberapa bagian dalam teks *HUDM*.

Selain itu, terdapat juga aspek kelisanan berupa empatis dan partisipatis alih-alih berjarak secara objektif sehingga pembaca seakan-akan dibawa ke dalam dimensi yang sama dengan penulis teks *HUDM*. Data mengenai aspek empatis dan partisipatis alih-alih berjarak secara

objektif ditemukan di beberapa bagian dalam teks *HUDM*.

Daftar Pustaka

- Anonim. (1846). *Hikayat Upu Daeng Menambun*. Leiden University.
- Baried, S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Braginsky, V. (2004). *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writing and Literary Views*. KITLV Press.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative Research Fourth Edition*. Pearson.
- Danandjaja, J. (1997). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Antropologi Indonesia* (Vol. 52, pp. 82–92).
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. CV Manasco.
- Effendi, M. Z., & Wirajaya, A. Y. (2019). Kajian Resepsi Terhadap Teks Futūhu 'l-Ārifīn. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10(2), 209–224.
- Emilda. (2019). (Printed) ISSN 2598-3202 (Online) ISSN 2599-316X. *Jurnal Kredo*, 3(1), 157–163.
- Fang, L. Y. (2018). A History of Classical Malay Literature. In *A History of Classical Malay*

- Literature.*
<https://doi.org/10.1355/9789814459891>
- Handayani, M., T. (ed.) (2020). *Tekstologi: Mengulik Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik*. Oase Pustaka.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra* (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kurniawan, B. (2019). Aspek-Aspek Kelisanan dalam Prosa Liris Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Ag. *Mabasan*, 8(1), 14–33.
<https://doi.org/10.26499/mab.v8i1.269>
- Kurniawan, M. A. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *BAHA STRA*, 26(1), 274–282.
- Kustyarini. (2012). Sastra dan Budaya Jawa. *Likhitaprajna*, 16(2), 1–12.
- Lincoln, Y. S. (1994). *Handybook of Qualitative Research*.
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Saputra, K. H. (2011). Sastra Lama Tulis dalam Ranah Sastra Jawa. *Jumantara*, 2(1), 1–19.
- Saputri, H. (2020). *Syair Jaran Tamasa: Suntingan Teks dan Analisis Kelisanan Walter J. Ong*. Universitas Sebelas Maret.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
- Sastrowardoyo, S., Damono, S. D., & Achmad, A. K. (1985). *Anthology of Asean literatures. Oral Literature of Indonesia*. The ASEAN Committee on Culture and Information.
- Sufanti, M., & Fatimah, N. (2013). Relevansi karya sastra di surat kabar dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 25(1), 1–11.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches Into yhe Development of Mythology, Philosophy, Re;igion, Art, and Custom*. Cambridge University Press.
- Winstedt, R. (1991). *A History of Classical Malay Literature*. Oxford University Press.
- Wirajaya, A. Y., Sudardi, B., Istadiyantha, & Kurniawan, B. (2021). *The Transformation of the Dhukutan Oral Tradition into a Dance Film*. 36–42.

<https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210918.008>

Wirajaya, A. Y. (2020). *Tekstologi Penerapan Teori (Ketiga)*.

Wirajaya, A. Y. (2019). *Estetika Puitik Kesusastraan Melayu Klasik*. Oase Pustaka.

Wirajaya, A. Y. (2015). *Tekstologi*. Awan Pustaka.

